

PERAN KAMPUNG PLAMPITAN SURABAYA BAGI PARA TOKOH PERGERAKAN TAHUN 1917-1945

Avilla Putri Patrisia

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: avillaputri.20043@mhs.unesa.ac.id

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: artono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini penting mengingat keberadaan kampung Plampitan yang masih menyimpan banyak sekali cerita historis berikut peranan para tokoh perjuangan yang ikut serta bergerak melawan penjajahan mampu menjadikan Plampitan sebagai kampung lawas yang menjadi saksi hidup atau tempat tinggal para tokoh pergerakan, saksi bisu para pejuang dalam membela Kota Surabaya, hingga memiliki nilai sejarah yang dapat dijadikan destinasi wisata baru apabila diketahui oleh masyarakat luas. Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi Kampung Plampitan Surabaya tahun 1917-1945?; (2) Siapa saja tokoh Pergerakan di Kampung Plampitan Surabaya?; (3) Bagaimana peran Kampung Plampitan Surabaya bagi para tokoh Pergerakan tahun 1917-1945?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang melalui beberapa tahapan diantaranya pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Adapun tujuan ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan kondisi Kampung Plampitan Surabaya tahun 1917-1945; (2) Untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh pergerakan di Kampung Plampitan Surabaya; (3) Untuk mendeskripsikan peran Kampung Plampitan Surabaya bagi para tokoh Pergerakan tahun 1917-1945. Hasil dari penelitian ini menunjukkan eksistensi Kampung Plampitan sebagai salah satu kampung tua di Surabaya masih menyimpan banyak sekali cerita historis terkait populasi masyarakatnya yang giat akan sejarah, terkait tokoh-tokoh pergerakan yang tumbuh dan berjuang mewakili Plampitan Surabaya untuk kemerdekaan Indonesia. Adapun Raden Tjokrosoedarmo dengan pergerakannya dalam Sarekat Islam dan Djawa Dipa, kemudian Dr. H. Roeslan Abdulgani yang bergerak dalam Natipij dan Indonesia muda, dan Isbandiyah seorang pejuang wanita yang ikut bergerak melawan penjajahan pada pertempuran 10 November 1945 di kota Surabaya melalui PPRI.

Kata Kunci : Peran Kampung, Plampitan, Para Tokoh Pergerakan.

Abstract

This research is important considering that the existence of the Plampitan village still holds many historical stories and the role of the struggle figures who took part in the movement against colonialism, which was able to make Plampitan an old village which became a living witness or residence of movement figures, silent witnesses of the fighters in defending the city of Surabaya. , so that it has historical value that can be used as a new tourist destination if it is known to the wider community. Based on the background above, the problem formulation is formulated as follows: (1) What was the condition of Plampitan Village, Surabaya in 1917-1945?; (2) Who are the movement figures in Plampitan Village, Surabaya?; (3) What was the role of Kampung Plampitan Surabaya for the leaders of the 1917-1945 movement? This research uses a historical research method which goes through several stages including topic selection, heuristics, verification, interpretation and historiography. The objectives are as follows: (1) To describe the condition of Plampitan Village, Surabaya in 1917-1945; (2) To describe the movement figures in Plampitan Village, Surabaya; (3) To describe the role of Kampung Plampitan Surabaya for the leaders of the Movement in 1917-1945. The results of this research show that the existence of Kampung Plampitan as one of the old villages in Surabaya still holds many historical stories related to its population who are active in history, related to movement figures who grew up and fought to represent Plampitan Surabaya for Indonesian independence. As for Raden Tjokrosoedarmo with his movements in Sarekat Islam and Djawa Dipa, then Dr. H. Roeslan Abdulgani who worked in Natipij and Young Indonesia, and Isbandiyah, a female fighter who took part in fighting against colonialism in the battle of 10 November 1945 in the city of Surabaya through the PPRI.

Keywords: The Role of Villages, Plampitan, Movement Figures.

PENDAHULUAN

Indonesia di bawah kolonialisme Belanda membawa perubahan besar terhadap segala sistem yang sudah ada. Kolonialisme sendiri diartikan sebagai penguasaan suatu negara atas suatu wilayah atau bangsa lain yang ditujukan sebagai perluasan negara asal.¹ Kolonialisme ini muncul bersamaan dengan imperialisme sebagai suatu sistem yang menguasai atau mempengaruhi ekonomi bangsa lain. Pada prosesnya, banyak sekali kebijakan baru yang tak menguntungkan pribumi ikut menyerang bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya sehingga kesengsaraan rakyat pun tak dapat terelakkan. Penguasaan sumber daya alam, tenaga manusia sebagai perbudakan, monopoli perdagangan, penetapan pajak yang tinggi hingga sikap diskriminasi dari bangsa Belanda membuat pribumi mengalami ketidakadilan. Penjajahan ini membuat pribumi merasa dirugikan dinegaranya sendiri, banyak ketimpangan, tidak ada kebebasan serta keberadaan eksploitasi berlebihan guna keuntungan satu pihak sebagai penjajah.

Kesejahteraan rakyat Indonesia di bawah masa penjajahan Belanda sangat rendah. Pribumi tidak menerima hak yang sewajarnya daripada kewajiban yang terpaksa mereka lakukan. Seorang ahli hukum dari Belanda, Conrad Theodore Van Deventer dalam majalah *De Gids* yang berjudul *Een Ereschuld* menuliskan tentang hutang budi Belanda terhadap Indonesia.² Gagasan tersebut menghasilkan kebijakan Politik Etis sebagai politik balas budi, sebagaimana yang didukung penuh oleh Ratu Wilhelmina pada pidatonya 1901. Kebijakan politik etis diberi nama *Trias Van Deventer* yang berisikan; Irigasi sebagai pemberian sarana prasarana yang cukup untuk mendukung kesehatan, aktivitas pertanian, jalur transportasi dan lainnya, Edukasi sebagai wadah pribumi untuk dapat merasakan pendidikan sebagai cikal bakal munculnya kaum terpelajar juga sekolah rakyat, selanjutnya ada Emigrasi sebagai perataan penduduk Indonesia dengan membangun pemukiman baru. Politik etis mulai berjalan pada awal abad ke-20, bersamaan dengan itu Belanda semakin memperluas daerah jajahannya sampai mencapai batas wilayah kekuasaan terbesarnya.

Dalam prosesnya, kebijakan Politik Etis ini justru mendorong politisi liberal di Parlemen Belanda sebagai kelompok politik yang menyuarakan kepentingan pemilik modal untuk mengembangkan akumulasi modal kapitalis di Hindia Belanda. Program Politik Etis dipergunakan untuk kepentingan Hindia Belanda semata, dimana Irigasi hanya digunakan untuk pengairan perkebunan, adapun pembangunan jalan kereta api yang sama kegunaannya sebagai angkutan hasil perkebunan. Edukasi pun bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja yang pandai baca tulis, dapat

dibayar murah untuk dipekerjakan di perkebunan atau administrasi pemerintahan yang paling rendah. Meskipun demikian, dengan adanya program pendidikan banyak kaum terpelajar yang terjun ke panggung pergerakan.³

Berbagai perubahan sistem yang diterapkan oleh pemerintah Belanda, kesejahteraan rakyat tak kunjung membaik. Pribumi tetap mengalami diskriminasi seperti adanya perubahan dalam kehidupan ekonomi petani, dimana petani tidak lagi mempunyai tanah sehingga maraknya urbanisasi ke kota untuk menjadi buruh pabrik. Seiring berjalannya waktu, muncul perasaan senasib sepenanggungan, perasaan ingin menentukan nasib bangsa sendiri, hak dan kewajiban yang setara sehingga tumbuh keinginan untuk melepaskan diri dari jajahan Belanda. Melalui kebangkitan nasional, segala upaya dilakukan untuk melawan penjajah. Yang dulunya perjuangan dilakukan secara non kooperatif atau bersifat kedaerahan, kini pada awal abad ke-20 perjuangan melawan penjajah mulai dilakukan secara kooperatif yakni perjuangan yang bersifat nasional. Fase ini disebut sebagai masa pergerakan nasional bangsa Indonesia, masa pergerakan yang dihiasi dengan kemunculan para tokoh terpelajar serta terbentuknya organisasi nasional maupun organisasi pergerakan yang bersifat daerah namun memiliki tujuan nasional.⁴

Soerabaja sebagai kota yang tak lepas dari jajahan Belanda pun ikut berjuang dalam masa pergerakan melawan penjajah. Banyak tokoh masyarakat yang ikut serta mempertahankan bangsanya sendiri, salah satunya yakni tokoh masyarakat Plampitan. Penelitian ini menyoroti salah satu pemukiman di Surabaya yakni Plampitan. Kawasan Plampitan diapit oleh dua sungai besar yakni Sungai Kalimas dan Kali pegirian. Pada peta kawasan peneleh tahun 1825, kawasan Plampitan digambarkan sebagai kawasan pemukiman yang sudah relatif padat.⁵ Plampitan merupakan lingkungan yang didalamnya berisikan kaum eropa, tionghoa dan pribumi.⁶ Pentingnya penelitian ini mengkaji tentang sejarah Kampung Plampitan Surabaya yang memiliki arti penting baik dari segi sejarah kampungnya maupun dari aspek perjuangan bangsanya.

Pada abad ke 21, eksistensi Kampung Plampitan masih banyak menyimpan peninggalan masa Hindia Belanda. Saat melakukan penelusuran ke Kampung Plampitan bersama komunitas pegiat sejarah; Begandring Soerabaia melalui kegiatan *Surabaya Urban Track*. Peneliti menemukan banyak sekali hal yang menarik dari Kampung Plampitan ini diantaranya, masih berdirinya rumah lahir Dr. H. Roeslan Abdulgani atau akrab disapa Cak Roes sebagai tokoh pejuang masa pergerakan yang tergabung ke dalam beberapa

¹ Esa Nur Hidayat, "Perjuangan Soewardi Soerjaningrat dalam bidang pers tahun 1912-1920," (skripsi, universitas sebelas Maret, 2006)

² A. Algra., H. Algra, *Dispereert Niet; Twintig eeuwen historie van de Nederlanden* (Uitgeverij T. Wever – Franeker, 1956) halaman 312.

³ Muhammad Husni Thamrin, "Sama rata, sama rasa, sama bahasa; tentang gerakan Djawa Dipa 1917-1922," (Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 1992), hal. 27-28.

⁴ Sudiyo, dkk., *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia; Dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).

⁵ Colonial Architectur, "Kart van Soerabaia 1825"

⁶ G.H. Von Faber, *Nieuw Soerabaia* (Soerabaia, N. V. Boekhandel En Drukkerij H. Van Ingen, 1937), hal. 53.

organisasi nasional seperti *Natipy, Jong Islamieten Bond* dan *Indonesia Muda*. Rumah itu menjadi museum milik pribadi keluarga Cak Roes yang masih dikelola untuk memperkenalkan sosok Cak Roes kepada khalayak, sayangnya museum ini belum banyak dikenal oleh orang lain. Selain keberadaan rumah, terdapat pula satu karya Cak Roes yang berjudul “Masa Kecilku di Surabaya” buku ini menceritakan bagaimana besar kondisi Plampitan pada masa Hindia Belanda, pergerakan hingga kemerdekaan. Banyak sekali tokoh pergerakan yang disebut dalam buku tersebut, diantaranya Ir. Soekarno, Tjokroaminoto, Achmad Jais, Raden Tjokrosoedarmo dan para pejuang lainnya.

Penemuan lain di Plampitan yakni masih adanya peninggalan rumah Raden Tjokrosoedarmo, seorang ahli hukum masa Hindia Belanda yang sempat tergabung ke dalam beberapa organisasi seperti Sarekat Islam sebelum beliau mempelopori Gerakan Djawa Dipa di Plampitan Surabaya. Gerakan ini mengajak masyarakat untuk menggunakan bahasa Jawa ngoko sebagai bahasa sehari-hari yang dilatarbelakangi oleh kapitalisme masa Hindia Belanda yang semakin menguat, keberadaan sarana prasarana yang semakin modern diikuti perubahan sosial serta bahasa Jawa yang mengalami krisis.⁷ Penemuan tak terduga lainnya terdapat penemuan rumah pejuang wanita saat hendak menuju rumah Tjokrosoedarmo. Sebuah rumah yang berpagar; Ismangoel Wirjo Oetomo merupakan nama ayah dari Isbandijah. Isbandijah merupakan pejuang wanita yang menjadi istri dari Mayor Jenderal Soengkono. Isbandijah aktif dalam Pemuda Putri Republik Indonesia, yang tergabung dalam palang merah di Surabaya, beliau juga ditugaskan sebagai penanggung jawab dapur umum di Plampitan Surabaya.⁸ Menurut penuturan ponakan Isbandijah, rumah yang beliau tempati saat ini merupakan dapur umum yang digunakan para wanita untuk memasak dan memasok makanan yang diperuntukkan pejuang kemerdekaan 1945. Ketiga tokoh pergerakan tersebut memberikan dorongan peneliti untuk menemukan keterkaitannya dengan Kampung Plampitan dan mengulik lebih dalam terkait aksi para tokoh untuk memperjuangkan hak bangsa dan negaranya.

Kampung Plampitan memberikan ruang bagi para tokoh penting pejuang masa pergerakan untuk melawan penjajah sampai titik darah penghabisan. Peranan penting Plampitan pada masa pergerakan memiliki keunikan serta banyak tanda tanya yang masih harus dicari lagi fakta kebenarannya. Sehingga keberadaan Kampung Plampitan Surabaya pada masa kini mampu menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait “**Peran Kampung Plampitan Surabaya Bagi Para Tokoh Pergerakan Tahun 1917-1945.**”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan yakni heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Tahapan pertama yakni heuristik atau pengumpulan sumber sejarah. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan segala sumber, baik sumber lisan juga dokumen dalam bentuk foto, tulisan maupun artikel. Sumber lisan didapat melalui proses wawancara serta observasi bersama dengan keponakan dua tokoh pergerakan dari Dr. H. Roeslan Abdulgani dan Isbandiyah. Peneliti juga mendapatkan sumber berupa dokumen yang meliputi surat kabar, artikel, foto seputar Kampung Plampitan dan Para Tokoh Pergerakan yang dapat diakses secara daring melalui *Delpher* dan *KITLV*.

Tahapan berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Dalam tahap ini peneliti melakukan kritik sumber terhadap sumber utama dan sumber pendukung untuk mendapatkan fakta sejarah, melalui proses verifikasi dan mengevaluasi kredibilitas sumber sejarah yang telah didapatkan. Proses kritik sumber dapat dilakukan dengan dua cara yakni kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yang dilakukan peneliti adalah melakukan verifikasi terhadap sumber arsip (foto, tulisan dan lainnya) atau dokumen mengenai Kampung Plampitan Surabaya dan Tokoh-Tokoh Pergerakan di dalamnya. Selain itu peneliti juga menganalisis sumber lisan melalui wawancara dengan mengaitkannya sesuai peran atau keterangan foto/dokumen yang tertulis dalam arsip. Kemudian adapun kritik intern yang dilakukan peneliti adalah menguji kredibilitas isi sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder dengan membandingkan keadaan di lapangan.

Tahapan ketiga adalah Interpretasi, setelah melakukan verifikasi terhadap sumber sejarah, peneliti melakukan analisis sehingga diperoleh fakta yang menjadi sebab interpretasi sejarah sebagai penafsiran atau penarikan satu kesimpulan berdasarkan fakta yang ada. Tahapan metode penelitian sejarah yang terakhir yakni penulisan sejarah atau historiografi dalam bentuk artikel ilmiah dengan mengikuti kaidah akademik secara kronologis, kritis, dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Kota Surabaya dan Kampung Plampitan tahun 1917-1945

1. Gambaran umum Kota Surabaya tahun 1917-1945

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Surabaya berkembang menjadi kota modern. Peraturan pemerintahan yang mengikuti kolonial Belanda, gaya berpakaian dan gaya bersosialisasi yang ke barat-baratan, perubahan dalam faktor perekonomian hingga bertumbuhnya jumlah penduduk yang kian bertambah banyak. Kedatangan Belanda ke Hindia Belanda membawa banyak sekali dampak, salah satunya yakni masuknya keturunan Eropa yang tinggal dalam negeri. Tidak hanya orang Eropa saja yang bertempat tinggal di Surabaya, berikut merupakan data statistik pemerintah

⁷ Muhammad Husni Thamrin, *Op. Cit.*, hal. 20- 139.

⁸ Alvi Dwi Ningrum, “Laskar Pemuda Putri Republik Indonesia dalam Revolusi di Surabaya tahun 1945-1948,” (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2014), hal. 5-7.

kota yang menunjukkan jumlah penduduk di Surabaya berdasarkan ras yang meliputi Pribumi, Eropa, Cina, Timur Asing dalam rentang waktu tahun 1920-1930.

Hubungan antara Kelompok Populasi Eropa dan lainnya					
Tahun	Eropa	Pribumi	Cina	Timur Asing	Total
1920	17497	148411	22118	4164	192190
1930	26463	265872	38797	5682	336814

Tabel 1. Populasi kelompok Eropa dengan lainnya
2. Gambaran umum Kampung Plampitan tahun 1917-1945

Plampitan merupakan pemukiman area pusat kota Surabaya, berbatasan langsung oleh dua sungai, berada satu wilayah administratif kelurahan Peneleh dengan beberapa perkampungan kuno masa kolonial diantaranya kampung Peneleh, Pandean, Lawang seketeng, Jagalan, Grogol, Grogol Kauman, Klimbangan, Undaan Peneleh dan Polak Wonorejo. Berdasarkan *Adres-boek van Soerabaja voor 1872*, Pembagian kota Surabaya dalam *Wijk* sudah dilakukan jauh sebelum berdirinya *Gemeente* Surabaya, dan Plampitan menjadi salah satu kampung yang masuk dalam pembagian *Wijk* atau struktur pemerintahan paling bawah yang di pimpin oleh *Wijkmeester*, dengan abjad *Wijk* 'R' dan nama wilayah Plampitan.

Dalam peta kawasan *Schetskaartje van Het Oudste Soerabaja van* dapat dilihat bahwa kawasan Pandean, Peneleh dan Plampitan diapit oleh dua sungai besar yakni Kalimas dan Kali Pegirian. Berangsur hingga tahun 1677, kawasan peneleh hingga sisi barat sudah digambarkan memiliki pemukiman sepanjang kali. Pada peta kawasan peneleh tahun 1825, dapat diidentifikasi keberadaan Plampitan sebagai kawasan pemukiman yang sudah relatif padat. Di Plampitan sudah mulai tergambar dengan jelas bangunan permanen yang dibangun tahun 1866. Pada tahun 1905, peta menunjukkan kawasan Plampitan telah menjadi satu pusat pemukiman. Secara berangsur, Kawasan Plampitan terlihat mengalami perkembangan pola bangunan yang memanjang sepanjang jalan tepi kalimas di tahun 1916, dan selanjutnya tidak ada perubahan struktur kawasan yang berarti dari tahun 1930 hingga 1945.

Berdasarkan lampiran *opgave van desa's gelegen binnen de gemeente soerabaia*, Plampitan mendapati urutan kampung nomor tiga dari seratus kampung yang ada di Surabaya. Sebagai desa yang dibangun oleh pemerintah, Plampitan berada di bawah wilayah Peneleh dengan total penduduk mencapai 1018 jiwa, dengan total laki-laki 220 jiwa, perempuan 249 jiwa, anak laki-laki 260 jiwa dan anak perempuan 289 jiwa. Total penduduk yang mencapai 1018 jiwa tersebut tinggal dalam satu wilayah Plampitan yang terbagi menjadi Jalan Plampitan, Plampitan Gang I hingga XI dan Plampitan Polack.⁹

Adapun kondisi sosial yang melekat di Plampitan, budaya yang dibawa pun berbeda, jika

Belanda seringkali berpesta, bermain bilyar, menikmati musik seraya bermabuk-mabukan, maka dapat dideskripsikan budaya yang dianut oleh Pribumi sungguh jauh di bawah Belanda. Hidup dalam kesederhanaan menjadikan Pribumi menganut budaya tradisional Jawa yang takut terhadap orang dengan kedudukan tinggi. Dengan demikian, banyak dari penduduk Pribumi yang menjadi bawahan dari Belanda. Kondisi tersebut membuat pribumi semakin gencar untuk memberikan perubahan terhadap kehidupan pribumi di Plampitan dengan berbagai cara salah satunya mengikuti kegiatan sosial budaya yang tersedia di Plampitan. Adapun kegiatan sosial yang dapat menjadi acuan kehidupan bermasyarakat para wanita di Plampitan seperti Rumah untuk Perempuan dan Anak Perempuan Pekerja, Perhimpunan boeat mentjegah kematian anak-anak jang loear biasa dan Kinderzorg.

Selain itu, Kampung Plampitan juga dihiasi dengan warna politik yang seringkali digunakan sebagai tempat rapat atau berdirinya suatu organisasi perjuangan contohnya Sarekat Islam. Kondisi Pendidikan di Kampung Plampitan juga diisi dengan keberadaan Perpustakaan Rakyat, Sekolah Tenun Adat yang menghasilkan banyak sekali penunun berpengalaman serta keberadaan Sekolah Kartini di Jalan Plampitan Gang X.

B. Tokoh - Tokoh Pergerakan di Kampung Plampitan tahun 1917-1945

1. Raden Tjokrosoedarmo

Keturunan Jawa terkemuka, Raden Tjokrosoedarmo lahir di Ngadiredjo, Desa Parakan, Kabupaten Temanggoeng pada 3 Februari 1870. Bertempat tinggal di Plampitan selama 43 tahun, Raden Tjokrosoedarmo merupakan tokoh penting di Surabaya yang mengabdikan 40 tahun hidupnya sebagai juru tulis notaris di kantor notaris H.W Hazenberg di Surabaya.¹⁰ Buah dari pengabdianannya, pada 6 Februari 1940 di kantor notaris Hazenberg atas nama Mr. Hazenberg dan Mr. Bek mempersembahkan *yubileum* yang diartikan sebagai pembawa bintang perak besar berikut rasa terima kasih atas kesetiaan jasanya. Penghargaan ini disaksikan oleh banyaknya tamu yang hadir turut serta menghormati jasa Raden Tjokrosoedarmo.¹¹

Bersama H.O.S Tjokroaminoto, Raden Tjokrosoedarmo ikut serta bergabung dengan organisasi politik terbesar di masa Hindia Belanda yakni Sarekat Islam. Keikutsertaan Raden Tjokrosoedarmo di Sarekat Islam di pergunakan beliau untuk menyampaikan gagasannya terkait '*Djowo Dipo*'. Pada 11 Maret 1917, sebuah pertemuan diselenggarakan di ruang bioskop restoran Surabaya untuk membahas kemungkinan berbahasa menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa "Ngoko" merupakan bahasa yang dipilih Raden Tjokrosoedarmo untuk diselaraskan kepada semua rakyat pribumi, bagi beliau penggunaan bahasa Jawa Ngoko dapat diartikan sebagai bahasa keintiman, bahasa

⁹ *Nota over de hermoving van het bestuur in de groote hoofdplaatsen op Jawa*, (Nederlands: Landsdrukkerij, 1922), hal. 99.

¹⁰ "Stadsnieuws: In het notarijskantor H.W. Hazenberg.," *De Indische Courant*, 6 Februari, 1940, hal. 2.

¹¹ "Een 40-jarig diendsjubileum: Huldiging van Raden Tjokrosoedarmo.," *Soerabajasch handelsblad*, 7 Februari, 1940, hal. 2.

yang menyatukan solidaritas rakyat, mampu menumbuhkan harga diri bangsa, kesadaran serta kepercayaan diri dan membuang jauh sistem kasta yang memisahkan kehidupan sosial masyarakat serta membangun kesetaraan sosial dengan masyarakat sekitar.

Pergerakan Raden Tjokrosoedarmo tidak hanya berada dalam lingkup politik saja, banyak aspek yang beliau geluti. Dalam bidang sosial, Raden Tjokrosoedarmo pernah menduduki posisi Ketua dalam Serikat Pengemudi Indonesia. Dalam bidang pendidikan, Raden Tjokrosoedarmo memiliki kontribusi penting dalam *Indonesische Studieclub* sebagai Sekretaris.¹² Dalam bidang politik beliau pernah tergabung dalam ajang pemilihan Dewan Kabupaten di Surabaya mewakili administrator pribumi. Kontribusinya dalam Pers pun dapat dikatakan aktif. Dalam *N.V. Soerabaja Dipa* Bapak Tjokrosoedarmo diposisikan sebagai penasihat. Sempat menjadi pemimpin dari surat kabar Surabaya '*Pembela Rajat*', pengurus Oetoesan Hindia dan direktur dari N.V. Setija Oesaha.¹³

2. Dr. H. Roeslan Abdulgani

Roeslan Abdulgani atau akrab di sapa Cak Roes lahir di Kampung Plampitan Surabaya pada 24 November 1914. Lahir dari keluarga yang cukup berada, Ayahnya bernama Doelgani merupakan seorang saudagar kaya yang pernah tergabung dalam Sarekat Dagang Islam menikahi Siti Moerad seorang guru agama di Kampung Plampitan. Pernikahan Doelgani dan Siti Moerad dianugerahi tiga buah hati, diantaranya Moestari Abdulgani sebagai anak sulung, Roeslan Abdulgani sebagai anak tengah dan Siti Zaenab Soeingar sebagai anak bungsu. Sedari kecil, Roeslan Abdulgani tinggal di Plampitan Gang V Nomor 15 yakni alamat lama rumahnya sebelum ada perubahan. Dengan letak rumah yang sama alamat Roeslan diubah menjadi Plampitan Gang VIII Nomor 34, alamat tersebut merupakan alamat rumah lahir yang sampai kini dapat dikunjungi.

Roeslan Abdulgani mendapat pendidikan pertamanya di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Sulung sebagai sekolah dasar. Pada tahun 1928-1932, Roeslan Abdulgani melanjutkan pendidikannya di *Meer Uit Gebreid Lager School* (MULO) Surabaya selama 4 tahun. Selanjutnya, Roeslan Abdulgani menempuh pendidikan lanjutan di sekolah menengah HBS atau *Hoogere Burger School* di Surabaya pada tahun 1932-1934, dengan waktu belajar hanya dua tahun. Pada tahun 1938, Roeslan Abdulgani sempat ikut serta Kursus Tata Buku A dan B, dilanjutkan mengikuti Kurss Notariat I dan II di tahun 1940.

Di usia yang masih terbilang remaja, Roeslan Abdulgani meniti karir politiknya sebagai Anggota *Nationaal Indonesische Padvinderij* di tahun 1926. Di tahun 1934, saat usia Roeslan Abdulgani menginjak 20

tahun, beliau pernah menjabat menjadi Ketua Indonesia Moeda. Di tahun 1935, Roeslan Abdulgani bergabung menjadi Guru Sekolah Menengah Islamiyah atau Perguruan Rakyat. Beliau juga sempat berada di Kursus malam Taman Siswa Surabaya. Selanjutnya, di tahun 1936-1937, Roeslan Abdulgani pernah menjabat sebagai ketua Pedoman Besar Indonesia Moeda Surabaya. Roeslan Abdulgani pernah menjadi Karyawan di Dinas Perindustrian dan Koperasi Rakyat Surabaya. Pernah menjadi bagian dari Poetera bagian Ekonomi di Surabaya pada tahun 1942-1943. Dan tergabung dalam Redaksi Majalah Bakti di tahun 1945-1946.¹⁴

3. Isbandiyah

Sebuah rumah berpatokan nama Ismangoel Wirjo Oetomo di Jalan Plampitan XI RT.07 RW.II Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng Kota Surabaya merupakan rumah lahir seorang pejuang wanita asal Plampitan. Lahir di Surabaya pada 24 Agustus 1924, Isbandiyah merupakan anak ke lima dari tujuh bersaudara. Isbandiyah lahir dan tinggal di Plampitan bersama kedua orangtua, saudara dan saudarinya. Adapun sang ayah yakni Ismangoel Wirjo Oetomo, sang ibu, dan 6 saudara lainnya yakni Bapak Bikun sebagai anak pertama, Bapak Rasyidi sebagai anak kedua, Ibu Is sebagai anak ketiga, Ibu Istuningsih sebagai anak keempat, Ibu Isbandiyah merupakan anak kelima, Ibu Pit sebagai anak keenam dan Ibu Tatik sebagai anak terakhir.

Isbandiyah pernah belajar di taman siswa Yogyakarta dan sempat tergabung di asrama Ki Hajar Dewantara bersama kakak-kakaknya. selama menempuh pendidikannya disana, Isbandiyah tergabung dalam organisasi Jepang yang mewakili perempuan untuk ikut serta dalam perjuangan melawan penjajah. Dari situlah, Isbandiyah aktif dan lolos dalam tahap pelatihan menjadi anggota Pemuda Putri Republik Indonesia (PPRI) yang berjasa dalam pertempuran Surabaya 10 November 1945.¹⁵

C. Peran Kampung Plampitan Surabaya bagi Para Tokoh Pergerakan tahun 1917-1945

1. Peran Kampung Plampitan bagi Pergerakan Raden Tjokrosoedarmo di Surabaya

Berdiri pada September 1912, Raden Oemar Said Tjokroaminoto sebagai pemimpin redaksi surat kabar melayu "Oetoesan Hindia" beserta Raden Tjokrosoedarmo dan Hadiwidjojo menyatakan bahwa mereka merupakan pendiri dari asosiasi Sarekat Islam di Surabaya. Berdasarkan dokumen notaris yang diterbitkan oleh De Nieuwe Courant pada 8 Juli 1913 Sarekat Islam telah diberi badan hukum Sesuai dengan badan hukum yang telah diberikan kepada Sarekat Islam.¹⁶ Di hadapan notaris Benjamin ter Kuile di Surabaya yang disaksikan oleh H. Douwes dan H.W. Hazenberg dinyatakan bahwa; (1) Raden Oemar Said Tjokroaminoto sebagai mitra pertama akan bertindak

¹² "Een 40-jarig diendsjubileum: Huldiging van Raden Tjokrosoedarmo," *Soerabaijasch handelsblad*, 7 Februari, 1940, hal. 2.

¹³ "Een 40-jarig diendsjubileum: Huldiging van Raden Tjokrosoedarmo," *Soerabaijasch handelsblad*, 7 Februari, 1940, hal. 2.

¹⁴ Abdulgani, Roeslan. *Masa Kecilku di Plampitan*. Surabaya: 2003.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sukapiyah Keponakan Isbandiyah, 11 Mei 2024

¹⁶ De Standaard, 8 Oktober, 1913, hal. 41.

sebagai wakil presiden pengurus pusat; (2) Raden Tjokrosoedarmo sebagai mitra kedua yang akan bertindak sebagai komisaris pengurus pusat dan; (3) Raden Hadiwidjojo sebagai mitra ketiga dan akan bertindak sebagai presiden pengurus Jawa Timur.¹⁷

Selain berjuang melalui politik dan ekonomi, Sarekat Islam juga berjuang dalam gerakan sosial budaya. Gerakan yang melibatkan masyarakat luas serta kultur yang dianut selama ini. Gerakan pertama yang dilakukan Sarekat Islam yakni Revolusi Budaya melalui Djawa Dipa yang dipimpin oleh Raden Tjokrosoedarmo, dimana gerakan ini mengajak rakyat untuk menghapus bahasa Jawa Krama dan menjadikan bahasa Jawa Ngoko sebagai bahasa Jawa standar yang dapat digunakan sehari-hari. Adapun tujuannya untuk menyetarakan kehidupan bermasyarakat dan menghilangkan strata sosial yang ada.

Gerakan Djawa Dipa pertama kali dicetuskan di Surabaya pada 11 Maret 1917 oleh tokoh pergerakan yang dikenal sebagai priyayi rendahan juga seorang ahli hukum yang sempat bekerja bersama instansi pemerintah di Hindia Belanda, beliau merupakan Raden Tjokrosoedarmo. Lahir dalam pertemuan yang diselenggarakan di sebuah ruangan bioskop restoran Jawa Timur di Surabaya bernama Oost Jawa Bioscoop dan Oost Jawa Restaurant yang dihadiri sekitar 800-1000 jiwa berikut serta tokoh pergerakan didalamnya, tidak ada satu kursi pun yang kosong.¹⁸ Pertemuan yang di pimpin oleh Raden Tjokrosoedarmo dan Tirtodanoerdjio ini menegaskan bahwa bahasa Ngoko dapat menciptakan solidaritas, kesatuan rakyat, menumbuhkan harga diri, kesadaran serta kepercayaan diri. Gerakan Djawa Dipa merupakan salah satu bentuk perjuangan sebagai suatu kelanjutan dari sejarah sebelumnya, tahun 1890 di Blora terdapat Gerakan Samin yang menganjurkan penggunaan bahasa Jawa "Ngoko" sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap feodalisme Jawa dengan upaya menolak membayar pajak kepada pemerintah. Keberanian dan solidaritas merupakan ide yang dituangkan Raden Tjokrosoedarmo untuk mengatur orang Jawa ke dalam asosiasi. Menurutnya, keberanian merupakan letak dari rasa bangga akan harga diri orang Jawa.

Pada tahun 1917 Djawa Dipa merupakan gerakan yang memiliki pengaruh luas di Surabaya, dengan cepat gerakan Djawa Dipa menyebar dan mempengaruhi banyak organisasi pergerakan lain terutama Sarekat Islam untuk keluar dari mental budak dan berdiri sendiri untuk kemajuan bangsa dan pemerintahannya sendiri. Sebuah pertemuan dengan tujuan untuk pembentukan cabang asosiasi Djawa Dipa terjadi di Tulungagung dihadiri lebih dari 2000 orang dari Sarekat Islam yang berdatangan dari kota terdekat seperti Trenggalek, Blitar dan Malang.

Pada tahun 1921, Komite Djawa Dipa menerbitkan surat kabar yang diberi nama Hindia Dipa pada 18 April 1921, Surat kabar yang diketuai oleh

Tirtodanoedjo ini hanya mampu bertahan selama tahun 1921-1922 tanpa alasan yang jelas. Dan pada tahun 1922, buah dari gagasan yang disampaikan Djawa Dipa mampu menghasilkan berbagai pemogokan yang dilakukan oleh buruh karena mengalami ketidakadilan saat bekerja. Dengan demikian, gagasan dari Djawa Dipa memberikan semangat pergerakan agar mereka tidak merasa tertindas.

2. Peran Kampung Plampitan bagi Pergerakan Dr. H. Roeslan Abdulgani di Surabaya

Indonesia muda merupakan perkumpulan yang berisikan para pemuda yang memiliki visi yang sama, yakni untuk memperkuat perasaan persatuan di antara pemuda – pemuda Indonesia yang masih belajar, serta membangkitkan mereka berbangsa satu, bertumpah darah yang satu, agar sampai pada tujuan utama yakni Indonesia Raya atau Indonesia merdeka. Perkumpulan yang berisikan pemuda berumur 13 – 26 tahun harus menaati untuk tidak terlibat dalam politik.

Peranan Roeslan Abdulgani di Indonesia muda diikuti dengan kemunculan Gerakan Kendi di Surabaya pada akhir tahun 1932. Gerakan Kendi merupakan gerakan yang mencerminkan kehidupan sehari – hari, kehidupan yang saling tolong menolong sesama rakyat dan memiliki kehidupan yang sederhana. Gerakan Kendi dipimpin oleh Roeslan Abdulgani bersama dengan ketiga rekannya yakni Mukarto, Muroso dan Max Sumarjo. Gerakan Kendi dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan sifat dari keanggotaan Indonesia muda yang terbatas pada pelajar. Gerakan kendu menyarankan terkait perubahan syarat keanggotaan, jika tidak bisa menggunakan "Seluruh pemuda" maka disarankan untuk menggunakan syarat awal yakni diperbolehkannya pemuda berumur 13 – 25 tahun untuk bergabung, baik yang mengenyam pendidikan maupun tidak, karena menurut kebanyakan orang pemuda yang tidak bersekolah bukan berarti pemuda yang bodoh dan tidak mengerti terkait pergerakan.¹⁹

Keanggotaan Indonesia muda mulanya hanya terbatas bagi para pelajar saja, dan yang bukan pelajar jelas tidak dapat bergabung. Hal tersebut berubah seiring dengan kongres ke – 3 Indonesia muda yang memberikan ketentuan baru terkait keanggotaan. Di tahun 1932 dalam tujuan serta azas muncul kata "Kerakyatan" di ayat 1 dan "Segala pemuda Indonesia" pada ayat ke – 2 yang diartikan secara tertulis sebagai berubahnya ketentuan keanggotaan Indonesia muda yang awalnya terbatas pelajar menjadi rakyat dan seluruh pemuda Indonesia boleh bergabung.

Setelah melalui kongres ke IV dan ke V, pada 15 Juli 1936 Roeslan Abdulgani terpilih menjadi ketua Pedoman Besar Indonesia Muda. Dalam masa jabatannya, Roeslan Abdulgani memindahkan tempat pengurus pusat Indonesia muda dari Jakarta ke Surabaya. Adapun maksud dari ketua Pedoman Besar Indonesia muda merupakan tokoh yang bertugas untuk memberikan laporan kepada pengurus pusat, memeriksa

¹⁷ "The Sarekat Islam," Leeuwarder Courant, 7 Oktober, 1913, hal. 1

¹⁸ "Djawa Kromo of Ngoko," Bataviaasch nieuwsblad, 16 Maret, 1917, hal. 90.

¹⁹ Ruslan, Abdulgani, "Indonesia muda, diantara tahun 1932 – 1937, dilihat dari kacamata Surabaya," hal. 152.

keuangan, memeriksa keadaan cabang, mempunyai suara hingga diperbolehkan memberi nasihat serta mesta boleh mengunjungi seluruh kongres yang digelar.

3. Peran Kampung Plampitan bagi Pergerakan Isbandiyah di Surabaya

Pada masa Kolonial, organisasi perempuan berkembang dengan menitikberatkan perbaikan kedudukan sosial perempuan dalam keluarga, perkawinan, hingga bagaimana perempuan sebagai seorang ibu mampu meningkatkan pendidikan dengan peningkatan keterampilan. Setelah adanya sumpah pemuda di tahun 1928, pendidikan yang diharapkan kian berkembang hingga semakin banyak perempuan yang mendapatkan pendidikan. Organisasi perempuan yang didirikan sebelum 1928 memiliki sifat kedaerahan sehingga masih memiliki tujuan selingkup dengan perbaikan kedudukan sosial perempuan dalam pendidikan dan keluarga. Berbeda setelah tahun 1928, dimana semakin banyaknya organisasi perempuan yang bersifat nasional, mereka bahu membahu menghadapi permasalahan yang dihadapi bangsanya sendiri sehingga secara bersama mampu meninggikan derajat bangsa Indonesia.

Setelah Budi Utomo memprakarsai kebangkitan serta kesadaran nasional, atas inisiatif ketiga saudara Kartini di tahun 1912 yakni Roekini, Soemantrie dan Kartinah untuk mendirikan organisasi perempuan pertama di Jakarta dengan nama "Poetri mardika". Tidak berhenti disitu, organisasi perempuan lainnya pun muncul seiring berjalannya waktu adapun "Aisyiyah" di Yogyakarta pada tahun 1917, "Putri Budi Sejati" di Surabaya pada tahun 1919, "Jong Islamiten Bond Dames Afdeeling" di Jakarta pada tahun 1925.

Dilatarbelakangi pula dengan kedudukan pemerintahan Jepang di Indonesia, menjadikan banyak organisasi yang dibubarkan atau dibentuk sesuai dengan kepentingan Jepang. Hanya ada satu organisasi perempuan yang diizinkan beroperasi oleh Jepang, yakni Fujinkai. Berikut dengan pembentukan "Barisan Srikandi" sebagai pasukan tempur tentara perempuan. Barisan Srikandi akan diberi pelatihan kemiliteran untuk membela Jepang jika dibutuhkan.

Pasca kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Kedatangan NICA benar menunjukkan bahwa Belanda tidak mengakui adanya pemerintah Indonesia, dilakukannya penguasaan kembali terhadap Indonesia dengan melakukan penyerangan untuk menguasai kota penting. Surabaya menjadi salah satu kota yang mengalami pertempuran akibat kedatangan Belanda, pertempuran 10 November 1945 menjadi saksi perjuangan Isbandiyah.

Perjuangan Isbandiyah diwadahi dengan terbentuknya PPRI atau Pemuda Putri Republik Indonesia. Pemuda Putri Republik Indonesia merupakan organisasi yang terilhami dari pembentukan kader pemuda juga terbentuknya barisan srikandi oleh tokoh pejuang Surabaya, sehingga pemuda putri di Surabaya akhirnya berhasil membentuk organisasinya sendiri.

Organisasi yang dibentuk tersebut terdiri dari tiga kelompok, *Yang pertama* berisikan pemuda putri dari lingkungan para pelajar hingga mahasiswa, *Yang kedua* berisikan pemuda putri dari lingkungan para pekerja atau kantor dan *Yang ketiga* berisikan pemuda putri yang berasal dari kampung.

Adapun tujuan didirikannya Pemuda Putri Republik Indonesia (PPRI) ini digunakan untuk menyiapkan pembelaan negara dengan membentuk barisan palang merah, barisan penghubung, barisan dapur dan barisan laskar putri.²⁰ Keterlibatan Isbandiyah dalam PPRI terlihat dalam pendirian pos P3K serta dapur umum dibawah naungan PPRI. Isbandiyah sendiri memimpin dapur umum yang berlokasi di Jalan Plampitan kantor Asuransi Bumi Putera 1912 bersama dengan Piet Isnaeni, di Jalan Kempemen terdapat Sri mantuni dan mulyaningsih sebagai penanggung jawab. Di Jalan Kedungsari terdapat mujiati, fatimah, umiyati, sukarti dan musrini. Dan di Jalan Embong Sawo sebagai pos induk dipercayakan kepada Lukitaningsing bersama dengan Siti Chatijah dan Sutiyeem.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kampung Plampitan masa kolonial Belanda mengalami ketimpangan yang nyata, rumah megah hanya untuk Eropa, sedangkan rumah sempit berjejeran adalah milik Pribumi. Kesejahteraan penduduk di bawah masa penjajahan Belanda sangat rendah. Banyak ketimpangan yang terjadi, kerugian yang dialami Pribumi pun sangat banyak. Melihat banyak sekali ketidakadilan yang di dapat di negaranya sendiri, Pribumi mulai menunjukkan nasionalisme untuk dapat merdeka dan berdiri secara mandiri tanpa di injak oleh bangsa lain.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Plampitan menjadi salah satu Kampung yang memiliki peran penting untuk ikut serta menjadi saksi bisu perjuangan bangsa melawan penjajahan. Plampitan menyimpan banyak sekali peninggalan, adapun bangunan kuno yang masih berdiri tegak, cerita historis hingga peranan tokoh-tokoh pergerakan yang berjuang dari Plampitan untuk kemerdekaan Indonesia. Adapun tokoh-tokoh tersebut yakni Raden Tjokrosoedarmo, Dr. H. Roeslan Abdulgani dan Isbandiyah. Ketiga tokoh pergerakan dari Plampitan tersebut memegang peranan penting masing-masing untuk berjuang dan bergerak di ranahnya sendiri.

Raden Tjokrosoedarmo melakukan pergerakan melalui Sarekat Islam dan Djawa Dipa. Sarekat Islam merupakan organisasi yang membawa Raden Tjokrosoedarmo ke dalam gagasan Djawa Dipanya, atau penggunaan bahasa Jawa Ngoko dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dari Raden Tjokrosoedarmo, Dr. H. Roeslan Abdulgani mengawali pergerakannya di tahun 1926 dimana beliau tengah bergabung bersama Natipij dan

²⁰ "Seroean: Pimpinan P.P.R.I," Soeara Rakjat, 24 Oktober, 1945, hal. 2.

perkumpulan Indonesia muda. Pernah menjadi ketua dan memimpin Gerakan Kendi di Surabaya. Isbandiyah tergabung dalam PPRI dan berjuang melawan penjajahan Belanda pasca kemerdekaan Indonesia melalui pertempuran 10 November 1945 yang mengurus pos Palang Merah Remaja dan Dapur Umum di Plampitan.

B. Saran

1. Bagi Kampung Plampitan Surabaya
Wilayah kampung Plampitan Surabaya menyuguhkan lingkungan yang asri dan tenang. Banyak sekali penduduk ramah, tersenyum dan mau menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar kondisi Plampitan dari tahun ke tahun. Tidak hanya dibuat takjub oleh masyarakat, melainkan kondisi lingkungan yang bersih, tertata dan masih banyak sekali bangunan peninggalan Belanda atau rumah yang bergaya Eropa. Keberadaan rumah lama tersebut menunjukkan Plampitan merupakan salah satu Kampung tua yang eksistensinya harus dijaga.
2. Bagi Pemerintah
Keberadaan rumah lahir Dr. H. Roeslan Abdulgani di Jalan Plampitan VIII telah diakui sebagai bangunan cagar budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya, namun eksistensinya tidak banyak diketahui oleh khalayak ramai. Berikut dengan cerita historis di area Plampitan yang belum dikenal sebagai salah satu kampung lama yang menyimpan banyak sekali sejarah terkait kota, tokoh perjuangan hingga keterlibatan penduduk serta kampung dalam mempertahankan Negara. Dengan demikian, besar harapan bagi Pemerintah Kota Surabaya untuk dapat melestarikan serta memperkenalkan lebih banyak terkait Kampung Plampitan dengan membangun wisata sejarah.
3. Bagi masyarakat
Bagi masyarakat Plampitan Surabaya sebaiknya dapat meningkatkan kesadarannya untuk secara bersama-sama menjaga Plampitan sebagai salah satu kampung yang memiliki nilai historis. Bagi masyarakat umum diharapkan mampu mengembangkan keingintahuannya lebih banyak terhadap peninggalan sejarah yang masih unik atau belum banyak dikenal keberadaannya. Plampitan dapat dijadikan masyarakat sebagai sarana untuk belajar terkait sejarah tokoh pergerakan, bangunan cagar budaya, arsitektur bangunan hingga cerita sejarah yang terkadung di kampung Plampitan Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

G.H. Von Faber. Nieuw Soerabaia. Soerabaia: N.V. Boekhandel En Drukkerij H. Van Ingen, 1937.

Jasper, J.E. Gids voor Soerabaja en omstreken. Nederlands: Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1909.
Kaat van Soerabaja 1825
Kaat van Soerabaja 1905
Kolonial tijdschrift, 1 Januari, 1917, hal. 6.
Lindenborn, M. Zendinglicht op den Islam (Nederlands: Boekhandel van den Zendingstudie Raad, 1918), hal. 140.
Stadsgemeente Soerabaia, 1 Juli 1941.

B. Wawancara

Wawancara dengan Ibu Rahmah selaku Keponakan dari Dr. H. Roeslan Abdulgani, pada tanggal 11 Mei 2024 di Rumah lahir Dr. H. Roeslan Abdulgani.
Wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Keponakan dari Isbandiyah, pada tanggal 11 Mei 2024 di Rumah lahir Isbandiyah.
Wawancara dengan Ibu Sukapiyah selaku Keponakan dari Isbandiyah, pada tanggal 11 Mei 2024 di Kediaman Ibu Sukapiyah, Jalan Undaan.

C. Surat Kabar

“Bedankt voor de Eer,” Bataviaasch nieuwsblad, 27 Oktober, 1928, hal. 1.
“De Djowodipo-beweging,” De locomotief, 18 Oktober, 1918, hal. 67.
“De Indonesische Studieclub,” De locomotief, 26 April, 1927, hal. 93.
De Standaard, 8 Oktober, 1913, hal. 1.
“Djawa Kromo of Ngoko,” Bataviaasch nieuwsblad, 16 Maret, 1917, hal. 90.
“Een 40-jarig diendsjubileum: Huldiging van Raden Tjokrosoedarmo,” Soerabaijasch handelsblad, 7 Februari, 1940, hal. 2.
“Indonesian Study Club,” Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie, 27 April, 1927, hal. 4.
“Majelis Ngoko,” De Indier, 12 Maret, 1917, hal. 8
84 “majelis Ngoko,” De Indier, 12 Maret, 1917, hal. 8
“Pemoeda Poeteri Repoeblik Indonesia,” Soera Rakjat, 8 Oktober, 1945, hal. 2
“Pemboekaan Asrama P.P.R.I.,” Soera Rakjat, 5 November, 1945, hal. 2.
“Profesi Notaris,” De Indier, 6 Februari, 1940, hal. 19.
Swara Publiek,” Overzicht van de Inlandsche en maleisisch-Chineesche pers, 5 Maret, 1929, hal. 293.
“Sarekat Islam,” De nieuwe vorstenlanden, 31 Maret, 1916, hal. 45.
“Seroean: Pimpinan P.P.R.I.,” Soera Rakjat, 24 Oktober, 1945, hal. 2
“The Sarekat Islam,” Leeuwarder Courant, 7 Oktober, 1913, hal. 1.
“The Ngokoplanne,” De Indier, 15 Maret 1917, hal. 1.

D. Buku

- Algra., H. Algra. 1956. *Dispereert Niet; Twintig eeuwen historie van de Nederlanden*. Uitgeverij T. Wever – Franeker.
- Abdulgani, Roeslan. 2003. *Masa Kecilku di Surabaya*. Surabaya: Juni 2003.
- Abdulgani, Roeslan. *Indonesia muda, diantara tahun 1932 – 1937, dilihat dari kacamata Surabaya*.
- Basundoro, Purnawan. 2012. *Sejarah Pemerintahan Kota Surabaya: Sejak Masa Kolonial Sampai Masa Reformasi*. Surabaya: Departemern Ilmu Sejarah FIB Unair.
- Tilly, Charles. 1978. *From Mobiliton to Revolution*. New York: Random House.

E. Jurnal Ilmiah

- Kiswijati, Sri Indah. “Indonesia muda 1930 – 1942,” (Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1986)
- Masyhuri, Abdul Azis. “Peran Kampung Lawang Seketeng Surabaya bagi Para Tokoh Perjuangan Kemerdekaan 1945.” *Jurnal, AVATARA, Pendidikan Sejarah*, Vol. 12, No. 1, (2022)
- Naniek Harkantiningsih. “Pengaruh Kolonial di Nusantara.” *KALPATARU, Majalah Arkeologi* Vol. 23 No. 1 (Mei, 2014)
- Ningrum. Alvi Dwi. “Laskar Pemuda Putri Republik Indonesia dalam Revolusi di Surabaya tahun 1945-1946.” Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2014.
- Thamrin, M. Husni. “Sama rata, sama rasa, sama bahasa; tentang gerakan Djawa Dipa 1917-1922,” Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 1992.

F. Internet

- BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur. “Kota Surabaya.” [Kota Surabaya | BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur](#) (7 Juli 2024).
- Pemerintahan Surabaya, “Kecamatan dan Kelurahan se-Kota Surabaya,” [Kecamatan dan Kelurahan Kota Surabaya + Bagian Administrasi Pemerintahan dan Otonomi Daerah Kota Surabaya](#), (7 Juli 2024)
- Radar Surabaya, “Kontrol Penduduk, masuk Kategori Wijk”, (9 Juli 2024)